

## SPESIFIKASI TES DIAGNOSTIK EJAAN DAN TANDA BACA BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILLS*

Mega Pratiwi<sup>1</sup>, Yustina Fitriani<sup>2\*</sup>

yustina.fitriani@lecturer.itk.ac.id\*

<sup>1,2</sup> Institut Teknologi Kalimantan

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30440>

Submitted, 2025-05-23; Revised, 2025-06-20; Accepted, 2025-06-23

### Abstrak

Kemampuan mahasiswa dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat masih tergolong rendah. Hal ini dapat berdampak pada kualitas berpikir kritis dalam penulisan teks akademik. Oleh karena itu, diperlukan instrumen tes diagnostik untuk mengukur kemampuan dan untuk mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) guna memperkuat pemahaman dan penerapan kaidah kebahasaan secara lebih mendalam. Penelitian ini memiliki tujuan membuat pedoman dalam pengembangan tes diagnostik ejaan dan tanda baca berbasis HOTS. Metode yang digunakan ialah studi literatur dalam 6 tahap, (1) identifikasi masalah, (2) penelusuran literatur, (3) seleksi literatur, (4) pengorganisasian literatur, (5) sintesis dan analisis kritis, dan (6) penulisan hasil studi literatur. Hasil penelitian ini berupa (1) pengembangan tes diagnostik ejaan, (2) pengembangan tes diagnostik tanda baca, (3) teknik penskoran, dan (4) umpan balik. Kontribusi ilmiah penelitian ini (1) pengembangan sistematis spesifikasi tes diagnostik untuk ejaan dan tanda baca, dengan penekanan pada level kognitif HOTS (C4—analisis, C5—evaluasi, C6—kreasi), (2) integrasi langsung antara *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* dan indikator HOTS, sehingga menjadikan tes tidak hanya normatif tapi juga reflektif dan produktif, dan (3) menggabungkan format soal pilihan ganda dan uraian (C6) dalam satu sistem diagnostik — sesuai prinsip *multiformat assessment*.

**Kata kunci:** ejaan, tanda baca, tes diagnostik

### Abstract

*The ability of students to apply correct spelling and punctuation remains relatively low, which may negatively impact the quality of critical thinking in academic writing. Therefore, a diagnostic test instrument is needed not only to assess their skills but also to promote higher-order thinking skills (HOTS) in order to strengthen their understanding and application of language rules more deeply. The aim of this study is to develop a guideline for the construction of a diagnostic test on spelling and punctuation based on HOTS. The method used is a six-stage literature study, consisting of: (1) problem identification, (2) literature search, (3) literature selection, (4) literature organization, (5) synthesis and critical analysis, and (6) writing the literature review results. The results of this study include: (1) the development of a diagnostic test on spelling, (2) the development of a diagnostic test on punctuation, (3) scoring techniques, and (4) feedback mechanisms. The scientific contributions of this research are: (1) a systematic development of diagnostic test specifications for spelling and punctuation, with an emphasis on the cognitive levels of HOTS (C4-analysis, C5-evaluation, C6-creation), (2) the direct integration of the Indonesian Spelling Guidelines with HOTS indicators, making the test not only normative but also reflective and productive, and (3) the combination of multiple-choice and open-ended (C6) question formats in one diagnostic system — in accordance with the principles of multiformat assessment.*

**Keywords:** *spelling, punctuation, diagnostic test*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting dalam perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari penempatan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi sesuai dengan pasal 35 Ayat (5) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 (Fitriani & Pratiwi, 2025). Sebagai mata kuliah wajib, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam berbagai bentuk karya ilmiah yang berkualitas baik secara lisan maupun tulisan (Rahayu, 2007). Senada dengan pendapat tersebut, Purnamasari & Hartono (2023) menyatakan bahwa bahasa Indonesia di perguruan tinggi digunakan sebagai media yang menjembatani berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari, serta dijadikan sebagai fasilitas komunikasi dari semua aktivitas ilmiah.

Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah memiliki tujuan untuk membantu mahasiswa dalam menulis dan menyusun tugas akhir. Hal tersebut sesuai dengan substansi kajian mata kuliah bahasa Indonesia, yakni sebagai mata kuliah yang menekankan keterampilan berbahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional secara baik dan benar, yang bertujuan untuk menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai perwujudan cinta tanah air dan bangga terhadap bahasa Indonesia (Rahayu, 2007). Lebih lanjut, Desmirasari & Oktavia (2022) menyatakan bahwa dalam perguruan tinggi, bahasa Indonesia mengajarkan tentang tata cara pembuatan karya ilmiah seperti proposal penelitian, laporan penelitian, dan artikel ilmiah. Hal tersebut dikarenakan, mata kuliah bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi yang harus dicapai berupa menjadikan mahasiswa sebagai ilmuwan profesional yang berpengetahuan dan memiliki sikap positif dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional yang baik dan benar sebagai wujud pengungkapan pemahaman, kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air, serta untuk digunakan diberbagai keperluan dalam bidang ilmu, teknologi, dan seni, sesuai profesinya masing-masing (Hidayat et al., 2019). Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi menitikberatkan terhadap keterampilan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara maupun bahasa nasional secara baik dan benar, serta difokuskan penggunaannya dalam penulisan ilmiah.

Pentingnya bahasa Indonesia di perguruan tinggi, tidak serta-merta membuat mata kuliah bahasa Indonesia tidak memiliki problematika. Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah juga memiliki berbagai macam problematika, salah satunya ialah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menulis akademik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kemampuan menulis akademik merupakan sebuah kemampuan yang kompleks. Kurang sadarnya mahasiswa dalam menerapkan kaidah ejaan dan tanda baca merupakan salah satu contoh problematika dalam menulis akademik (Desmirasari & Oktavia, 2022; Hidayat et al., 2019).

Problematika dalam mata kuliah bahasa Indonesia tidak bisa dibiarkan begitu saja. Hal itu dapat membuat capaian mata kuliah tidak dapat tercapai maksimal sehingga mahasiswa tidak terbantu dalam penyusunan tugas akhirnya. Problematika dalam mata kuliah bahasa Indonesia perlu ditemukan solusi yang tepat. Ketepatan solusi akan didapatkan apabila kesulitan yang dialami mahasiswa dapat didiagnosis secara tepat. Salah satu teknik yang bisa dilakukan ialah dengan menggunakan tes diagnostik.

Tes diagnostik merupakan alat yang digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh pelajar (M. Pratiwi et al., 2021). Diagnosis dalam asesmen bahasa adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan individu dalam keterampilan bahasa tertentu, yang mencakup pemahaman menyeluruh tentang kompetensi linguistik dan strategi kognitif pembelajar (Alderson et al., 2015). Senada dengan hal tersebut, Malone (2013) menyatakan bahwa tes diagnostik dibedakan dari tes sumatif karena tujuannya adalah untuk memetakan jalur pengembangan peserta didik dalam keterampilan bahasa dan bukan sekadar memberikan nilai. Melalui tes diagnostik, dapat diperoleh informasi berupa kelemahan-kelemahan pelajar dalam memahami sebuah materi tertentu. Informasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun umpan balik yang sesuai untuk pelajar. Umpan balik yang diperoleh dari tes diagnostik dapat dijadikan pengajar (dosen) sebagai pijakan dalam menyusun materi (M. P. Pratiwi, 2021).

Tes diagnostik dalam mata kuliah bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Kim (2015) menunjukkan bahwa penggunaan level HOTS dalam asesmen diagnostik dapat meningkatkan validitas inferensial, dengan syarat penyusunan butir soal dan rubriknya konsisten terhadap target kognitif. Pentingnya tes diagnostik dalam pembelajaran

berbanding terbalik dengan keadaan di lapangan yang keberadaannya belum dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman dalam mengembangkan spesifikasi instrumen tes. Pengembangan spesifikasi tersebut harus disesuaikan dengan level kognitif mahasiswa (peserta uji). Yang mana, level kognitif mahasiswa berada pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/ HOTS). Oleh karena itu, soal-soal yang dirancang harus dapat mengukur keterampilan (1) menganalisis, (2) mengevaluasi, dan (3) menciptakan (Fanani, 2018; Rohim, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki fokus dalam pengembangan spesifikasi tes diagnostik ejaan dan tanda baca berbasis HOTS untuk mata kuliah bahasa Indonesia. Pengembangan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian yang meliputi, pengembangan (1) kemampuan uji, (2) kisi-kisi tes diagnostik dan instrumen tes, (3) teknik penskoran, dan (4) umpan balik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode yang digunakan terbagi dalam 6 tahap, yaitu (1) identifikasi masalah, (2) penelusuran literatur, (3) seleksi literatur, (4) pengorganisasian literatur, (5) sintesis dan analisis kritis, serta (6) penulisan review. Keenam tahapan penelitian tersebut dijelaskan secara lebih lengkap dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Tahapan Penelitian Studi Literatur**

Tahapan	Tujuan	Deskripsi Kegiatan
Identifikasi Masalah	Menentukan fokus kajian dan kontribusi penelitian.	Menentukan isi atau topik penelitian yang dikaji dengan cara mengidentifikasi kelemahan penguasaan ejaan dan tanda baca dalam literasi akademik. Memaparkan secara spesifik tentang pencapaian yang ditargetkan dengan cara merumuskan kebutuhan untuk mengembangkan instrumen tes yang tidak hanya bersifat mekanistik melainkan tes yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Menyusun pertanyaan penelitian (fokus penelitian) berdasarkan 2 kegiatan sebelumnya.
Penelusuran Literatur	Mengumpulkan referensi yang relevan.	Melakukan pencarian literatur dari sumber primer menggunakan database dan kata kunci yang tepat dengan cara menelusuri buku-buku dan artikel tentang asesmen pembelajaran untuk mengkonstruksi teori tentang tes diagnostik seperti definisi, fungsi, dan manfaatnya dalam pembelajaran.

		Menelusuri artikel penelitian dengan menggunakan kata kunci <i>diagnostuc test, spelling and punctuation, higher order thinking skills, assessment literacy</i> , dan <i>language testing instruments</i> .
Seleksi Literatur	Memilih literatur yang relevan dan berkualitas tinggi.	Menyeleksi literatur yang paling relevan dan terpercaya dengan cara menyaring artikel berdasarkan keterkinian (5-10 tahun terakhir) yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik. Mengevaluasi kredibilitas sumber ( <i>peer-reviewed</i> , tahun terbit, dan metodologi yang digunakan) dengan cara mengeliminasi sumber yang tidak menjelaskan secara rinci teknik penyusunan soal diagnostik berbasis HOTS. Memastikan bahwa teori HOTS yang digunakan kompatibel dengan konteks bahasa Indonesia dan materi ejaan dan tanda baca.
Pengorganisasian Literatur	Mengelompokkan referensi dan menyusun kerangka teoritis.	Mengelompokkan literatur berdasarkan tema, seperti (1) pengembangan keterampilan uji, (2) pengembangan kisi-kisi, (3) pengembangan instrumen soal, (3) pedoman penskoran, dan (4) pengembangan umpan balik. Menyusun kerangka pemikiran yang mengaitkan tujuan instrumen dengan dimensi HOTS (Analisis, Evaluasi, Kreasi) dan aspek kebahasaan yang diuji.
Sintesis dan Analisis Kritis	Menyusun pemahaman baru dan mengidentifikasi gap penelitian.	Menganalisis hubungan antar penelitian yang telah dikaji dengan cara membandingkan berbagai model tes diagnostik yang sudah ada. Mengidentifikasi kesenjangan ( <i>gap</i> ) dalam penelitian sebelumnya dan kontribusi teoritis dengan cara menemukan bahwa masih minim riset dalam pengembangan spesifikasi soal ejaan dan tanda baca yang menuntut penalaran tingkat tinggi (HOTS).
Penulisan Hasil Studi Literatur	Menyajikan hasil studi secara ilmiah.	Menulis kajian pustaka secara naratif dan sistematis. Mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber, menunjukkan perkembangan teori dan pendekatan. Menjelaskan posisi penelitian sebagai solusi atas gap yang ditemukan dengan penegasan kontribusi penelitian.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat subbab. *Pertama*, pengembangan tes diagnostik ejaan. *Kedua*, pengembangan tes diagnostik tanda baca. *Ketiga*, pengembangan teknik penskoran. *Keempat*, pengembangan umpan balik. Secara lebih lengkap, keempat bahasan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

## 1. Pengembangan Tes Diagnostik Ejaan

Spesifikasi keterampilan uji tes diagnostik ejaan dapat dikembangkan menggunakan pedoman PUEBI. Dalam PUEBI memuat tentang tata cara penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia. PUEBI digunakan sebagai pijakan pengembangan spesifikasi karena PUEBI merupakan pedoman yang telah resmi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 (Muzaki et al., 2019).

**Tabel 2. Peta Materi Tes Diagnostik Ejaan**

Muatan Materi	Level Kognitif	Kompetensi Dasar
Huruf Kapital	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan huruf kapital.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan huruf kapital.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan huruf kapital.
Huruf Miring	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan huruf miring.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan huruf miring.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan huruf miring.
Huruf Tebal	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan huruf tebal.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan huruf tebal.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan huruf tebal.
Kata Dasar	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan kata dasar.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan kata dasar.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan kata dasar.
Kata Berimbuhan	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan kata berimbuhan.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan kata berimbuhan.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan kata berimbuhan.
Kata Terikat	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan kata terikat.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan kata terikat.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan kata terikat.
Kata Ulang	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan kata ulang.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan kata ulang.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan kata ulang.
Gabungan Kata	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan gabungan kata.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan gabungan kata.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan gabungan kata.
Pemenggalan Kata	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan pemenggalan kata.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan pemenggalan kata.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan pemenggalan kata.
Kata Depan	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan kata depan.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan kata depan.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan kata depan.
Kata Ganti	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan kata ganti.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan kata ganti.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan kata ganti.

Partikel	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan partikel.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan partikel.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan partikel.
	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan singkat, singkatan, akronim.
Singkat, Singkatan, Akronim	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan singkat, singkatan, akronim.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan singkat, singkatan, akronim.
Angka dan Lambang Bilangan	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan angka dan lambang Bilangan.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan angka dan lambang Bilangan.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan angka dan lambang Bilangan.

Selanjutnya, peta materi ejaan tersebut digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan kisi-kisi tes diagnostik. Kisi-kisi merupakan sebuah tabel yang berisi matriks tentang kriteria soal-soal yang hendak dikembangkan (Marlia, 2025). Kisi-kisi soal HOTS memuat isi yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan kisi-kisi soal pada umumnya. Umumnya, kisi-kisi soal HOTS memuat (1) identitas (nama mata pelajaran, kelas/jenjang, kurikulum, dan tahun ajaran), (2) Kompetensi Dasar (berisi kemampuan yang diujikan dalam hal ini, meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi), (3) materi (muatan materi yang diujikan), (4) Indikator pencapaian (dirumuskan dengan kata kerja operasional), (5) bentuk soal, (6) level kognitif (C4, C5, C6), (7) stimulus, (8) jumlah soal dan nomor soal. Secara lebih jelas, pengembangan kisi-kisi yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Contoh Pengembangan Kisi-kisi Tes Diagnostik Ejaan**

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Pencapaian	Bentuk Soal	Level kognitif	Stimulus	Jumlah Soal/ nomor soal
Menganalisis ketepatan penggunaan huruf kapital dalam kalimat.	Huruf kapital	Mahasiswa mampu mendefinisikan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.	Pilihan ganda	C4 (Analisis)	Disajikan 3 kalimat yang tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat.	1/1

Mengevaluasi penggunaan huruf kapital dalam teks naratif	Huruf kapital	Mahasiswa mampu mengecek penggunaan huruf kapital dalam teks naratif.	Pilihan ganda	C5 (Evaluasi)	Disajikan paragraf naratif yang belum menggunakan huruf kapital dengan benar.	1/2
Merevisi dan menyunting penggunaan huruf kapital dalam teks drama.	Huruf Kapital	Mahasiswa mampu menyusun kembali teks drama yang tidak sesuai dengan PUEBI menjadi teks yang sesuai.		C6 (Cipta)	Disajikan teks drama yang belum menggunakan huruf kapital sesuai dengan kaidah PUEBI.	1/3

Setelah mengembangkan kisi-kisi, langkah selanjutnya ialah mengembangkan instrumen tes. Instrumen tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan pelajar dalam menerapkan konsep materi yang diberikan selama proses belajar (Sunaryati et al., 2024). Namun dalam hal ini, pengembangan tes diagnostik memiliki tujuan berbeda dengan tes pada umumnya. Hal itu dikarenakan tes diagnostik bertujuan untuk memperoleh informasi spesifik berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki pelajar, sehingga fokus utama tes diagnostik bukan perolehan skor melainkan pada identifikasi kelemahan dan mencari tahu penyebab kelemahan tersebut (M. Pratiwi et al., 2021). Secara lebih lanjut, pengembangan instrumen tes diagnostik yang dimaksud disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4. Contoh Pengembangan Soal untuk Level Kognitif Analisis (C4)**

Indikator Soal	Mahasiswa mampu mendefinisikan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
Level	C4 (Analisis)
Nomor Soal	1
Soal	Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kemarin saya pergi ke perpustakaan bersama Dita.</li> <li>2. Kami meminjam buku mengenai sejarah Indonesia.</li> <li>3. setelah itu, kami mengerjakan tugas bersama.</li> <li>4. Ayah menjemput saya tepat pukul empat sore.</li> <li>5. di rumah, saya langsung istirahat karena lelah.</li> </ol> <p>Kalimat yang mengandung kesalahan dalam penggunaan huruf kapital pada awal kalimat ditunjukkan oleh nomor ....</p> <p>A. 1), 2), dan 4)          B. 2), 3), dan 5)</p>

	C. 1), 3), dan 5)
	D. 3), 4), dan 5)
	E. 1), 2), dan 3)
Kunci Jawaban	C

Tabel 4 berisi contoh pengembangan instrumen tes diagnostik ejaan untuk level C4 atau level Analisis. Soal tersebut menganalisis kemampuan mahasiswa dalam mendefinisikan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selanjutnya untuk pengembangan tes diagnostik ejaan pada level C5 atau evaluasi dapat dilihat dalam tabel 7 berikut ini.

**Tabel 5. Contoh Pengembangan Soal untuk Level Kognitif Evaluasi (C5)**

Indikator Soal	Mahasiswa mampu mengecek penggunaan huruf kapital dalam teks naratif.
Level	C5 (Evaluasi)
Nomor Soal	2
Soal	<p><i>Bacalah cuplikan teks naratif berikut ini dengan saksama!</i></p> <p>Pada hari Senin, mahasiswa Teknik Mesin Universitas Mega Jaya melakukan kunjungan ke laboratorium Proses Produksi. Di sana, mereka mempelajari cara kerja mesin CNC (Computer Numerical Control). Salah satu Mahasiswa bernama Rudi menunjukkan ketertarikannya terhadap Mesin Bubut. Setelah sesi observasi, mereka berdiskusi bersama dosen pembimbing, bapak sandi, mengenai efisiensi produksi berbasis otomatisasi.</p> <p>Kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan huruf kapital terdapat pada bagian ....</p> <p>A. "mahasiswa Teknik Mesin Universitas Mega Jaya"          B. "laboratorium Proses Produksi"          C. "Salah satu Mahasiswa, Rudi..."          D. "setelah sesi observasi..."          E. "bapak sandi"</p>
Kunci Jawaban	E

Pada tabel 5 disajikan contoh pengembangan tes diagnostik untuk level C5 (evaluasi). Contoh soal tersebut digunakan untuk mendiagnosis kemampuan mahasiswa dalam mengecek penggunaan huruf kapital dalam teks naratif. Setelah level evaluasi, maka pengembangan naik satu level kognitif ke level C6 (cipta/kreasi). Pengembangan yang dimaksud disajikan berikut ini.

Tabel 6. Contoh Pengembangan Soal untuk Level Kognitif Mencipta (C6)

Indikator Soal	Mahasiswa mampu menyusun kembali teks drama yang tidak sesuai dengan PUEBI menjadi teks yang sesuai.	
Level	C6	
Nomor Soal	3	
Soal	<p>- Petunjuk soal:</p> <p>Bacalah kutipan teks drama berikut dengan saksama. Identifikasilah kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca, dan kalimat tidak efektif yang tidak sesuai dengan PUEBI. Lalu, tulislah kembali kutipan drama tersebut menjadi teks yang sesuai kaidah bahasa Indonesia yang benar.</p> <p>- Teks Drama</p> <p>(Adegan di ruang tamu rumah)</p> <p>Ibu: kenapa kamu pulang malam, Raka!</p> <p>Raka: Aku udah bilang kan bu, aku latihan teater</p> <p>Ibu: Latihan, latihan! sekolah kamu gimana? tugas-tugas numpuk!</p> <p>- Soal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tuliskan kembali kutipan drama tersebut dengan memperbaiki kesalahan sesuai kaidah PUEBI.</li> <li>2. Sebutkan 3 kesalahan berbahasa yang kamu temukan dan jelaskan alasannya.</li> </ol>	
Penskoran	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
	Identifikasi kesalahan ejaan & tanda baca	3
	Perbaiki struktur kalimat	2
	Penulisan ulang teks sesuai PUEBI	3
	Penjelasan alasan perbaikan (analisis)	2
	Total	10

Pada tingkat C6, soal yang disajikan bukan dalam bentuk pilihan ganda. Hal itu dikarenakan level kognitif yang diujikan menciptakan atau mengkreasikan teks ke dalam bentuk lain yang sesuai dengan kaidah yang diujikan.

## 2. Pengembangan Tes Diagnostik Tanda Baca

Pengembangan tes diagnostik tanda baca didasarkan dari muatan materi yang ada dalam PUEBI. Muatan materi tersebut dibagi dalam 15 materi. Secara lebih lengkap materi yang dimaksud disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Peta Materi Tes Diagnostik Tanda Baca

Muatan Materi	Level Kognitif	Kompetensi Dasar
Tanda Titik	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda titik.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda titik.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda titik.
Tanda Koma	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda koma.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda koma.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda koma.
Tanda Titik Koma	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda titik koma.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda titik koma.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda titik koma.
Tanda Titik Dua	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda titik dua.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda titik dua.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda titik dua.
Tanda Hubung	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda hubung.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda hubung.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda hubung.
Tanda Pisah	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda pisah.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda pisah.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda pisah.
Tanda Elipsis	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda elipsis.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda elipsis.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda elipsis.
Tanda Tanya	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda tanya.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda tanya.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda tanya.
Tanda Seru	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda seru.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda seru.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda seru.
Tanda Kurung	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda kurung.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda kurung.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda kurung.
Tanda Kurung Siku	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda kurung siku.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda kurung siku.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda kurung siku.
Tanda Petik	Analisis	Kemampuan menganalisis penggunaan tanda petik.
	Evaluasi	Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda petik.

Tanda Garis Miring	Cipta Analisis Evaluasi	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda petik. Kemampuan menganalisis penggunaan tanda garis miring. Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda garis miring.
Tanda Apostrof	Cipta Analisis Evaluasi	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda garis miring. Kemampuan menganalisis penggunaan tanda apostrof. Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda apostrof.
Tanda Petik Tunggal	Cipta Analisis Evaluasi	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda apostrof. Kemampuan menganalisis penggunaan tanda petik tunggal. Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda petik tunggal.
	Cipta	Kemampuan menciptakan penggunaan tanda petik tunggal.

Setelah mengembangkan peta materi untuk tes diagnostik tanda baca, selanjutnya adalah mengembangkan kisi-kisi soal. Pengembangan kisi-kisi soal berfokus ke dalam 3 level kognitif HOTS. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan, yaitu mengembangkan tes diagnostik dengan level soal HOTS. Yang mana diketahui, ranah kemampuan yang diujikan dalam soal-soal Hots, meliputi (1) ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mencipta (*creating-C6*) (Rosdiana et al., 2022; Suryapuspitarini et al., 2018). Soal-soal HOTS bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan berpikir kritis, menganalisis, menjelaskan, berhipotesis sampai tahap menyimpulkan untuk memecahkan masalah (Verdiana et al., 2024). Kisi-kisi soal yang dimaksud disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 8. Contoh Pengembangan Kisi-kisi Tes Diagnostik Tanda Baca**

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Pencapaian	Bentuk Soal	Level kognitif	Stimulus	Jumlah Soal/ nomor soal
Kemampuan menganalisis penggunaan tanda koma.	Tanda Koma	Mahasiswa mampu mengidentifikasi kesalahan penggunaan tanda koma dalam sebuah paragraf atau kalimat kompleks.	Pilihan ganda	Analisis	Disajikan paragraf dengan kalimat kompleks yang bermuatan keteknikkan.	1/4
Kemampuan mengevaluasi penggunaan tanda koma.	Tanda Koma	Mahasiswa mampu menilai dan memberikan justifikasi terhadap penggunaan tanda koma dalam teks ilmiah atau editorial.	Pilihan ganda	Evaluasi		1/5

Kemampuan menciptakan penggunaan tanda koma.	Tanda Koma	Mahasiswa mampu merancang teks pendek (deskripsi, editorial) dengan memperhatikan penggunaan tanda koma secara tepat.	Pilihan ganda	Cipta	1/6
--	------------	---	---------------	-------	-----

Setelah mengembangkan kisi-kisi soal, maka langkah selanjutnya ialah pengembangan tes diagnostik.

**Tabel 9. Contoh Kisi-Kisi soal Pengembangan Tes Diagnostik**

Indikator Soal	Mahasiswa mampu mengidentifikasi kesalahan penggunaan tanda koma dalam sebuah paragraf atau kalimat kompleks.
Level	C4 (Analisis)
Nomor Soal	4
Soal	Setelah melakukan pengujian kekuatan material, tim laboratorium teknik mesin menyusun laporan, mencatat data hasil uji, dan, menginput angka ke perangkat lunak analisis struktur. Bagian manakah dalam kalimat tersebut yang mengandung kesalahan penggunaan tanda koma menurut kaidah PUEBI? A. Setelah melakukan pengujian kekuatan material, B. laporan, C. mencatat data hasil uji, D. dan, E. ke perangkat lunak analisis struktur
Kunci Jawaban	D

Soal ini mengukur kemampuan mahasiswa dalam menganalisis struktur sintaksis dan menemukan letak kesalahan tanda baca, terutama tanda koma yang tidak sesuai dengan kaidah PUEBI. Kalimat yang diberikan merupakan kalimat majemuk bertingkat dan kaya akan konjungsi serta frasa kerja, yang sering kali memicu kesalahan umum dalam penempatan tanda koma. Penggunaan koma setelah kata “dan” dalam opsi D adalah bentuk kesalahan klasik yang sering terjadi dalam penulisan teknis maupun akademik. PUEBI secara tegas menyatakan bahwa tanda koma tidak digunakan sebelum atau sesudah kata sambung seperti “dan” apabila tidak mengapit sisipan atau keterangan tambahan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Soal ini sangat cocok untuk tes diagnostik karena mampu mengungkap apakah mahasiswa hanya mengenal teori tanda baca atau mampu menerapkannya dalam konteks teknis yang kompleks.

Setelah contoh pengembangan soal level analisis, selanjutnya pengembangan soal untuk tingkat Evaluasi. Soal yang dimaksud disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Contoh Soal Pengembangan Tingkat Evaluasi

Indikator Soal	Mahasiswa mampu menilai dan memberikan justifikasi terhadap penggunaan tanda koma dalam teks ilmiah atau editorial.
Level	C5 (Evaluasi)
Nomor Soal	5
Soal	<p>Dalam upaya mengurangi pencemaran udara di kawasan industri, pemerintah, telah menetapkan kebijakan emisi terbatas yang mulai berlaku sejak Januari 2024.</p> <p>Manakah pernyataan berikut yang paling tepat untuk menilai penggunaan tanda koma dalam kalimat tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tanda koma setelah kata "<i>pemerintah</i>" sudah tepat karena memisahkan anak kalimat.</li> <li>Tanda koma pertama digunakan untuk memisahkan keterangan waktu, dan itu benar menurut PUEBI.</li> <li>Kalimat tersebut benar seluruhnya karena setiap tanda koma digunakan untuk memperjelas makna kalimat.</li> <li>Tanda koma setelah kata "<i>pemerintah</i>" tidak tepat karena memisahkan subjek dan predikat.</li> <li>Seharusnya tidak ada tanda koma sama sekali dalam kalimat tersebut karena bersifat ilmiah dan formal.</li> </ol>
Kunci Jawaban	D

Soal ini menguji kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi struktur kalimat ilmiah dan menentukan ketepatan penggunaan tanda baca. Fokusnya adalah pada analisis struktur subjek-predikat dan ketepatan letak tanda baca dalam kalimat formal. Dalam soal, kesalahan terjadi karena adanya koma setelah subjek "*pemerintah*", yang memisahkan subjek dari predikat "*telah menetapkan*". Ini adalah bentuk kesalahan yang menyalahi kaidah dasar PUEBI, yang melarang penggunaan koma di antara subjek dan predikat. Oleh karena itu, pilihan jawaban D adalah yang paling tepat.

Level kognitif yang dikembangkan selanjutnya ialah level C6 atau mencipta. Pengembangan soal pada level tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Contoh Soal Pengembangan Level/Tingkat Mencipta

Indikator Soal	Mahasiswa mampu merancang teks pendek (deskripsi, narasi, editorial) dengan memperhatikan penggunaan tanda koma secara tepat.
Level	C6 (Cipta)
Nomor Soal	6
Soal	<p>Petunjuk: Tugas Anda adalah merancang sebuah teks pendek (5–7 kalimat) berupa narasi,</p>

deskripsi, atau editorial singkat yang menunjukkan kemampuan Anda dalam menggunakan tanda koma secara tepat sesuai kaidah PUEBI.

Perintah Soal:

Tulislah sebuah teks pendek bertema "Teknologi dan Kehidupan Sehari-hari" dalam bentuk narasi, deskripsi, atau editorial.

Pastikan teks Anda:

1. Mengandung minimal 5 penggunaan tanda koma dengan fungsi berbeda (misalnya: memisahkan anak kalimat, menyisipkan keterangan, memisahkan unsur setara).
2. Ditulis dengan struktur kalimat efektif dan sesuai kaidah PUEBI.
3. Sertakan penjelasan singkat untuk 3 penggunaan tanda koma yang menurut Anda paling penting dalam teks tersebut.

Penskoran	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
	Kesesuaian bentuk teks (narasi/deskripsi/editorial)	2
	Jumlah dan variasi penggunaan tanda koma yang tepat	4
	Ketepatan struktur kalimat dan ejaan	2
	Penjelasan penggunaan tanda koma	2
	Total Skor	10

Soal ini mengukur kemampuan tingkat tinggi (C6), mahasiswa diminta untuk menciptakan teks baru dengan memperhatikan fungsi-fungsi tanda koma, antara lain untuk menyisipkan keterangan, memisahkan unsur setara, serta menandai bagian awal dan akhir anak kalimat. Permintaan agar mahasiswa menjelaskan minimal tiga penggunaan tanda koma juga memperkuat aspek metakognitif dari evaluasi ini, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bisa menggunakan tanda baca, tetapi juga memahami alasannya.

### 3. Teknik Penskoran

Tes diagnostik berbeda dengan tes sumatif. Hal yang membedakannya dapat dilihat dari fungsi tes dikembangkan. Fungsi yang dimaksud ada tiga, yaitu (1) berfungsi untuk mendeteksi kesenjangan pengetahuan atau keterampilan, (2) memberi umpan balik formatif, dan (3) menjadi dasar intervensi instruksional. Berdasarkan paparan tersebut, maka teknik penskorannya tidak menilai hasil akhir (outcome), melainkan mengklasifikasi kompetensi pelajar berdasarkan batasan tertentu. Pendekatan

ini menekankan prinsip *criterion-referenced assessment* yang menekankan hasil peserta didasarkan pada ketercapaian indikator kompetensi, bukan pada norma kelompok (Jang & Sinclair, 2021).

Penilaian tes diagnostik bukan berdasarkan jumlah benar atau jumlah salah melainkan menggunakan batasan tipe eror. Batasan tipe eror dalam tes diagnostik ialah batasan pelajar dimasukkan dalam kategori “mampu” dan “kurang mampu” pada kemampuan tertentu yang diujikan. Rumus batasan eror yang digunakan apabila jumlah jawaban benar lebih dari 70% maka pelajar masuk dalam kategori mampu. Akan tetapi, apabila jumlah jawaban benar kurang dari 70% maka pelajar masuk dalam kategori kurang mampu (M. Pratiwi et al., 2021).

Dalam penelitian ini, batasan tipe eror dibagi dalam 3 level kognitif. Ketiga level yang dimaksud, meliputi (1) analisis, (2) evaluasi, dan (3) kreasi. Level tersebut merujuk pada tingkatan HOTS.

**Tabel 12. Contoh Pengembangan Instrumen Tes**

Materi	Level Tes	Jumlah Jawaban Benar	
		Lebih dari 70%	Kurang dari 70%
Huruf Kapital	1	Mahasiswa memiliki kemampuan analisis dalam ketepatan penggunaan huruf kapital.	Mahasiswa kurang mampu dalam menganalisis ketepatan penggunaan huruf kapital.
	2	Mahasiswa memiliki kemampuan mengevaluasi ketepatan penggunaan huruf kapital.	Mahasiswa memiliki kemampuan mengevaluasi ketepatan penggunaan huruf kapital.
	3	Mahasiswa memiliki kemampuan mengkreasikan penggunaan huruf kapital dengan tepat.	Mahasiswa kurang mampu mengkreasikan penggunaan huruf kapital dengan tepat.

Mahasiswa akan diberikan 3 level soal. Level pertama terdiri dari 3 atau 5 soal tingkat analisis (C4) dengan materi yang sama (Misalnya soal materi huruf kapital dengan level C4 sebanyak 3 atau 5 soal). Setelah selesai mengerjakan level pertama, jawaban mahasiswa akan didiagnosis, apabila jawaban mahasiswa lebih dari 70% benar maka mahasiswa tersebut akan masuk ke level kedua atau soal dengan tingkatan C5. Kemudian, jawaban dari level 2 akan didiagnosis kembali, apabila jawaban mahasiswa lebih dari 70% benar maka mahasiswa tersebut akan masuk ke level ketiga atau soal dengan tingkatan C6. Namun, apabila jawaban mahasiswa kurang dari 70% benar maka mahasiswa tidak dapat naik ke

level selanjutnya. Hanya siswa yang menunjukkan penguasaan  $\geq 70\%$  pada level sebelumnya dapat naik ke level selanjutnya. Model ini mencerminkan pendekatan *Multistage Testing (MST)* dan *Scaffolded Assessment* (Kim, 2015). Teknik batasan 70% tersebut sesuai dengan model penskoran *Cognitive Diagnostic Assessment (CDA)*. Model ini mengimplikasikan penggunaan *cut-off score* sebagai dasar pengambilan keputusan diagnostik. Pendekatan ini umum digunakan dalam *Cognitive Diagnostic Assessment (CDA)* dan *Mastery Learning Models* (Guskey, 2018).

#### 4. Pengembangan Umpan Balik

Komponen yang paling penting dalam tes diagnostik ialah umpan balik. Keberadaan umpan balik yang menjadikan tes diagnostik berbeda dengan tes lainnya. Umpan balik berisi informasi yang diberikan kepada dosen tentang kemampuan mahasiswa yang terdiagnosis selama tes berlangsung (Hattie & Timperley, 2007). Tujuan pengembangan umpan balik dalam tes diagnostik ialah untuk mempengaruhi secara positif kegiatan pembelajaran berikutnya serta membantu mahasiswa dalam menilai kemampuan diri sendiri. Umpan balik didesain agar mahasiswa dapat memperbaiki proses belajar secara mandiri. Oleh karena itu, isi dari umpan balik meliputi data kuantitatif berupa perolehan skor, dan data kualitatif berupa gambaran atau rangkuman yang berisi deskripsi kekuatan dan kelemahan mahasiswa berdasarkan perolehan hasil tes (Lee, 2015; M. Pratiwi et al., 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki kesimpulan fokus bahasan berupa (1) pengembangan tes diagnostik ejaan, (2) pengembangan tes diagnostik tanda baca, (3) teknik penskoran, dan (4) umpan balik. Pengembangan kemampuan uji pada tes diagnostik ejaan dan tanda baca diperoleh dari PUEBI. Hal itu dikarenakan, dalam PUEBI memuat tentang tata cara penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia. Selain itu, PUEBI dipilih dijadikan pijakan karena telah resmi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015.

Refleksi penelitian ini membahas keterkaitan penelitian dengan teori yang digunakan. Terdapat 3 keterkaitan dengan teori yang dimaksud, (1) *Cognitive Diagnostic Assessment (CDA)* yang digunakan pada teknik penskoran untuk memetakan area kelemahan mahasiswa, bukan sekadar memberikan nilai.

(2) *Multistage Testing & Scaffolded Assessment*: Pendekatan bertahap C4 → C5 → C6 mencerminkan model progresif berbasis kemampuan siswa, dan (3) *Feedback teori* tentang penekanan pada umpan balik kuantitatif dan kualitatif mendukung prinsip asesmen sebagai proses pembelajaran, bukan sekadar evaluasi akhir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. C., Brunfaut, T., & Harding, L. (2015). Towards a theory of diagnosis in second and foreign language assessment: Insights from professional practice across diverse fields. *Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/applin/amt046>
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(1), 114–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/alinea.v2i1.172>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Fitriani, Y., & Pratiwi, M. (2025). Pengembangan Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Keteknikan dengan Pendekatan Systemic Functional Linguistics. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 14–23. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>
- Guskey, T. R. (2018). Does pre-assessment work? *Educational Leadership*, 75(5).
- Hani'ah, M. (2018). *Panduan Terlengkap PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Laksana.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. In *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hidayat, R., Khotimah, K., & Saputra, A. (2019). Mata kuliah wajib umum bahasa Indonesia di perguruan tinggi: sebuah tawaran model pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(1), 31–35.
- Jang, E. E., & Sinclair, J. (2021). Diagnostic assessment in language classrooms. In *The Routledge handbook of language testing* (pp. 187–205). Routledge.
- Kim, A.-Y. (2015). Exploring ways to provide diagnostic feedback with an ESL placement test:

- Cognitive diagnostic assessment of L2 reading ability. *Language Testing*, 32(2), 227–258.
- Lee, Y. W. (2015). Diagnosing diagnostic language assessment. *Language Testing*.  
<https://doi.org/10.1177/0265532214565387>
- Malone, M. E. (2013). The essentials of assessment literacy: Contrasts between testers and users. *Language Testing*, 30(3), 329–344. <https://doi.org/10.1177/0265532213480129>
- Marlia, A. (2025). Pembuatan Kisi-kisi dan Soal HOTS Sumatif Akhir Semester Ganjil Fase C Sekolah Dasar se-Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widyaswara Indonesia*, 1(1), 13–17.
- Muzaki, A., Chadis, C., & Agustin, Y. (2019). Pengenalan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar bagi para Guru. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(02), 82–86.
- Pratiwi, M., Harsiati, T., & Ghazali, A. S. (2021). Tes Diagnostik Pelajar BIPA Tingkat Pemula: Rancangan Pengembangan Spesifikasi Uji, Stimulus Tes, dan Kisi-Kisi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14960>
- Pratiwi, M. P. (2021). pengembangan instrumen tes diagnostik untuk pebelajar bipa tingkat pemula a1/mega pratiwi. Universitas Negeri Malang.
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jotika Journal in Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>
- Rahayu, M. (2007). Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Grasindo.
- Rohim, D. C. (2019). Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 436–446.  
<https://doi.org/10.28926/BRILIANT.V4I4.374>
- Rosdiana, R., Budiana, S., Mahajani, T., & Talitha, S. (2022). Penerapan HOTS pada Soal-soal Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1065–1074.

- Sunaryati, T., Azzahra, S. S., Khasanah, F. N., Dewi, N., & Komariyah, S. (2024). Analisis Instrumen Test Sebagai Alat Evaluasi pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Analysis of Test Instruments as an Evaluation Tool in Learning in Elementary Schools. XX, 316–324.
- Suryapuspitarini, B. K., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Analisis soal-soal matematika tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada kurikulum 2013 untuk mendukung kemampuan literasi siswa. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1, 876–884.
- Verdiana, V., Munawaroh, H., & Fatiatun, F. (2024). Analisis peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika pada penerapan model pembelajaran PBL menggunakan soal HOTS. Biochephy: Journal of Science Education, 4(1), 70–74.